

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk (*pluralistic society*). Hal ini dapat dilihat dari realitas social yang ada. Bukti kemajemukannya juga dapat dibuktikan melalui semboyan dalam lambang Negara Republik Indonesia “ Bhinneka Tunggal Iki”. Masyarakat Indonesia yang plural, dilandasi oleh berbagai perbedaan, baik horizontal maupun vertical. Perbedaan horizontal meliputi kesatuan-kesatuan social berdasarkan suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan agama. Sementara perbedaan yang bersifat vertical yakni menyangkut perbedaan-perbedaan lapisan atas bawah, yang menyangkut bidang politik, social, ekonomi, maupun budaya.<sup>1</sup>

Bikhu Parekh menggarisbawahi tiga asumsi mendasar yang harus diperhatikan dalam kajian tentang multikulturalisme, yaitu:

*Pertama*, pada dasarnya manusia akan terikat dengan struktur dan sistem budayanya sendiri di mana dia hidup dan berinteraksi. Keterikatan ini tidak berarti bahwa manusia tidak bisa bersikap kritis terhadap sistem budaya tersebut, akan tetapi mereka dibentuk oleh budayanya dan akan selalu melihat segala sesuatu berdasarkan budayanya tersebut.

---

<sup>1</sup> Sulalah , *Pendidikan Multikultural; Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan* ( Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2011), hal. 1.

*Kedua*, perbedaan budaya merupakan representasi dari sistem nilai dan cara pandang tentang kebaikan yang berbeda pula. Oleh karena itu, suatu budaya merupakan satu entitas yang relatif sekaligus partial dan memerlukan budaya lain untuk memahaminya. Sehingga, tidak satu budaya-pun yang berhak memaksakan budayanya kepada sistem budaya lain. *Ketiga*, pada dasarnya, budaya secara internal merupakan entitas yang plural yang merefleksikan interaksi antar perbedaan tradisi dan untaian cara pandang. Hal ini tidak berarti menegaskan koherensi dan identitas budaya, akan tetapi budaya pada dasarnya adalah sesuatu yang majemuk, terus berproses dan terbuka.<sup>2</sup>

Karakter bangsa adalah ciri khas dan sikap suatu bangsa yang tercermin pada tingkah laku dan pribadi warga suatu negara. Sikap tersebut dapat dipengaruhi oleh sesuatu yang given (sudah ada dari sananya atau kodrat) dan dapat pula karena willed (yang diusahakan) demi kemajuan bangsa dan negara. Oleh sebab itu, karakter bangsa sangat bergantung pada political will pemerintah atau penguasa suatu negara yang dibangun sesuai dengan visi suatu negara. Sejarah telah menunjukkan bahwa para founding father telah meletakkan fondasi dan dasar negara yang menjadi karakter bangsa dan jati diri bangsa yang sangat penting untuk dikembangkan dan ditransformasikan agar menjadi milik seluruh warga bangsa Indonesia.

---

<sup>2</sup> Muhammad Umar Syadat Hasibuan, (2008), *Revolusi Kaum Muda*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, cet. I, hal. 88

Ada tiga tiang utama jati diri bangsa Indonesia yang tidak boleh digerogeti dengan cara apapun, yaitu: pertama, Indonesia sebagai suatu kebangsaan. Hal ini dicapai sejak Sumpah Pemuda 1928 yang menegaskan bahwa Indonesia adalah satu bangsa, satu tanah air, dan satu bahasa. Dengan demikian bangsa Indonesia bukanlah kelompok-kelompok tertentu, tetapi adalah semua warga yang mendiami seluruh tanah air Indonesia. Kedua, Indonesia adalah suatu negara yang diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945. ini berarti manusia-manusia Indonesia menyatakan dirinya hidup dalam satu negara, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Karena itu tidak mungkin ada negara lagi di dalam NKRI tersebut. Ketiga, Indonesia adalah satu kewilayahan, dalam arti bahwa orang-orang Indonesia yang telah menjadi suatu bangsa itu, berdiam di dalam satu kesatuan kewilayahan, yaitu satu kesatuan Indonesia yang mencakup wilayah darat, laut, udara, dan kekayaan alam. Sehingga bermacam-macam suku bangsa, budaya, dan agama telah diikat oleh suatu semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”, yang menjadi representasi normatif yang menjadi acuan dalam mengelola kemajemukan sehingga Indonesia yang multikultural ini menjadi kekuatan bangsa.<sup>3</sup>

Keragaman ini diakui atau tidak, banyak menimbulkan berbagai persoalan sebagaimana yang kita lihat saat ini. Kurang mampunya individu-individu di Indonesia untuk menerima perbedaan itu mengakibatkan hal yang

---

<sup>3</sup> Hanum, Farida, and M. Si. "Pendidikan Multikultural sebagai Sarana Pembentuk Karakter Bangsa (Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan)." *Makalah disampaikan pada Seminar Regional DIY-Jateng dan sekitarnya yang diselenggarakan Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta, tanggal*. Vol. 14. 2009.

negatif. Sudah banyak sekali kasus-kasus kekerasan di Indonesia yang akarnya ada pada perbedaan tersebut. Bila bangsa ini ingin menjadi kuat, maka diperlukan adanya sikap saling menghargai, menghormati, memahami, dan sikap saling menerimadari tiap individu yang beragam itu, sehingga dapat saling membantu bekerja sama dalam membangun Negara menjadi lebih baik.

Untuk mempunyai individu-individu yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan menghormati individu lainnya diperlukan adanya pemahaman, bahwa perbedaan bukanlah menjadi satu persoalan. Yang lebih penting ialah bagaimana menjadikan perbedaan-perbedaan itu menjadi indah, dinamis dan membawa berkah. Multikulturalisme adalah suatu proses pembudayaan, maka masyarakat multikulturalisme hanya dapat diciptakan melalui proses pendidikan.<sup>4</sup>

Dalam Islam, pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik seoptimal mungkin, baik yang menyangkut aspek jasmani-rohani akal-akhlak maupun intelektual-spiritual. Dengan optimalisasi seluruh potensi tersebut, pendidikan Islam berupaya mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaan pribadi sebagai manusia beriman dan berilmu pengetahuan. Semua itu saling berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan dan terciptanya kemaslahatan bagi seluruh umat manusia dan alam semesta.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> H.A.R.Tilar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta : PT. Gafindo,2004),hal.xxvii.

<sup>5</sup> Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme paradigma baru pendidikan Islam di Indonesia*, ( Malang : Aditya Media Publishing,2011), hal.25.

Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan. Terutama guru pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu guru PAI diharapkan mampu memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam tugasnya sehingga mampu melahirkan peradaban yang toleransi, demokrasi, tenggang rasa, keadilan, harmonis, serta nilai-nilai kemanusiaan lainnya.

Pasuruan merupakan kota pendidikan. Dan banyak juga penduduk pendatang dari berbagai macam agama, suku dan budaya. Untuk mencegah adanya perseteruan antar masyarakat yang multikultur ini, maka perlu adanya pemahaman mengenai nilai-nilai multikultural untuk mewujudkan kerukunan antar pendatang dan masyarakat setempat agar saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Dalam pengertian sempit, pendidikan adalah sekolah. Sekolah adalah tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, penciptaannya berkaitan erat dengan penguasaan ilmu pengetahuan. Juga berkembang dan tumbuhnya kesadaran masyarakat yang semakin lama semakin meningkat.<sup>6</sup> Sekolah merupakan satu media untuk pemahaman nilai-nilai multikultural. Oleh karena itu proses pendidikan di sekolah pun harus menanamkan nilai-nilai multikultural.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan guru PAI di SMPN 01 Purwodadi, ada berbagai macam agamayang dianut oleh staf pengajar dan siswa. Agar tercipta kedamaian dan kesejahteraan dalam lingkungan sekolah.

---

<sup>6</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), hal. 40.

Nilai-nilai multicultural sangat perlu diterapkan di SMPN 01 Purwodadi ini. Dan guru agama mempunyai peran yang sangat penting dalam menerapkan nilai-nilai multikultural terhadap peserta didik. Khususnya guru pendidikan Agama Islam, sebagai agama mayoritas tentunya berperan penting dalam keharmonisan seluruh warga sekolah.

Karena keragaman yang ada dengan sikap saling menghargai dan menghormati inilah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian tentang bagaimana peran guru Agama Islam dalam **menerapkan nilai-nilai multikultural terhadap peserta didik di SMP Negeri 01 Purwodadi.**

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang permasalahan diatas, rumusan masalah yang hendak diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru Agama Islam dalam menerapkan nilai-nilai multikultural terhadap peserta didik di SMP Negeri 01 Purwodadi?
2. Bagaimana nilai-nilai multikultural yang diterapkan terhadap peserta didik di SMP Negeri 01 Purwodadi?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui peran guru Agama Islam dalam menerapkan nilai-nilai Multikultural terhadap peserta didik di SMP Negeri 01 Purwodadi.
2. Mengetahui nilai-nilai multikultural yang diterapkan terhadap peserta didik di SMP N 01 Purwodadi.

**D. Manfaat Penelitian**

1. Diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap pendidikan Islam yang multikultur.
2. Untuk menambah khazanah dan wawasan bagi penulis khususnya serta fakultas Agama pada umumnya.
3. Berguna bagi guru agama sebagai acuan pertimbangan dalam usahanya untuk menerapkan nilai-nilai multikultural.